
REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM *BARBIE*: SEMIOTIKA GENDER

Konti Harini¹, Darni², dan Anas Ahmadi³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, INDONESIA

Email: konti.22020@mhs.unesa.ac.id¹

Submit: 18-12-2023, Revisi: 07-03-2024, Terbit: 29-04-2024

DOI: 10.20961/basastra.v12i1.81985

Abstrak: Film *Barbie* merupakan sebuah film yang tayang pada tahun 2023 dan memiliki unsur gender di dalamnya. Film ini memiliki pesan yang hendak disampaikan kepada penonton melalui sajian unsur gender terutama feminisme di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi feminisme masa kini dan makna gender pada film *Barbie*. Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan penelitian deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan metode *Miles* dan *Huberman* yang membagi tahap analisis data kualitatif menjadi tiga, yaitu reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis semiotika dari *Roland Barthes* yang membagi tahapan makna menjadi denotasi, konotasi dan mitos. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film *Barbie* ditemukan data yang menunjukkan representasi feminisme perempuan masa kini yang menyuarakan kebebasan melakukan keinginan, serta makna gender utamanya feminisme di dalam film ini adalah menyatakan bahwa perkembangan zaman dan teknologi kaum feminisme bisa melakukan apa saja yang diinginkan tanpa ada patokan gender atau pun usia karena wanita bisa melakukan apa saja.

Kata Kunci: *Feminisme; Film; Roland Barthes; gender; semiotika.*

REPRESENTATION OF FEMINISM IN *BARBIE* FILMS: GENDER SEMIOTICS

Abstract: *Barbie* is a film that will air in 2023 and has gender elements in it. This film has a message to be conveyed to the audience through the presentation of gender elements, especially feminism in it. This study aims to determine the representation of feminism today and the meaning of gender in *Barbie* films. The research approach used in this study is qualitative with descriptive research. The data analysis technique used by the *Miles* and *Huberman* method divides the stages of qualitative data analysis into three, namely reduction, data presentation and conclusions. The data obtained were then analyzed using a semiotic analysis model from *Roland Barthes* that divided the stages of meaning into denotation, connotation and myth. The results of this study show that in the *Barbie* film found data that shows the representation of the femininity of today's women who voice the freedom to do desires, and the meaning of gender, especially feminism in this film is to state that the development of the times and technology feminism can do whatever they want without any gender or age because women can do anything.

Keywords: *Feminism; Movie; Roland Barthes; Gender; Semiotics.*

PENDAHULUAN

Dunia film saat ini sangatlah berkembang pesat mengikuti arus globalisasi. Di balik pembuatan film tentu ada isu yang terjadi sehingga direalisasikan menjadi tontonan yang dapat mengedukasi. Salah satu isu yang banyak diperbincangkan ialah isu gender terutama feminisme. Di Indonesia, hal yang berkaitan dengan gender masih menjadi topik perbincangan yang hangat, hal ini diperkuat dengan salah satu isu kesenjangan gender peran perempuan di dunia kerja yang masih minim.

Semakin berkembangnya zaman, ketertarikan masyarakat akan film begitu besar. Film banyak merepresentasikan kehidupan sehari-hari dan berdampak bagi kehidupan. Dengan jangkauan film yang luas menembus berbagai segmen sosial, film dapat berpotensi mempengaruhi khalayaknya (Irawanto, 2017). Film *Barbie* ini memiliki jangkauan luas yang dapat mempengaruhi penontonnya yang kemudian dimanfaatkan kaum feminisme sebagai alat perjuangannya, yakni adalah penonton itu sendiri.

Pada perkembangan film yang begitu besar, secara tidak sadar pada film sering ditemukan relasi-relasi tertentu yang bias gender, contohnya saja seperti menempatkan perempuan di pada posisi yang lemah dan tidak melakukan sesuatu dengan bebas sehingga tidak bisa memiliki peran yang seimbang dengan laki-laki. Para sutradara dalam film juga sering menggambarkan perempuan sebagai manusia “cengeng” dan rendah diri (Gamble, 2010). Hal ini semakin memperkuat mengenai film yang sering memunculkan masalah terkait dengan feminisme dimana perempuan sebagai

objek yang mengalami ketidakadilan atau ketidaksetaraan.

Salah satu film yang kental akan unsur *feminisme* ialah film *Barbie*. Film komedi romantis fantasi Amerika yang di produksi oleh *Universal Pictures* ini ditayangkan perdana pada 9 Juli 2023 di Shrine Auditorium, Los Angeles. *Barbie* adalah sebuah film yang mengambil latar belakang *Barbieland* (dunia *Barbie*) serta perjalanan dalam menemukan jati diri setelah mendapat krisis ekstenial. Film ini merupakan film fiksi komedi dengan bumbu romatis fantasi yang banyak menekankan unsur *gender* terutama feminisme. Film yang di sutradarai oleh Greta Gerwig serta diperankan oleh Margot Robbie sebagai karakter utama *Barbie* dan Ryan Gosling sebagai *Ken* ini mendapat pujian kritis dan menjadi film dengan pendapatan kotor tertinggi pada tahun 2023. Dengan perolehan tersebut, film ini menjadi film terlaris ke-14 sepanjang masa.

Feminisme menjadi topik pembicaraan yang saat ini sedang banyak diperbincangkan. Banyak gerakan perempuan yang mendukung adanya kesetaraan gender untuk perempuan. Gender pun dapat menjadi alat analisis yang penting dalam struktur sosial di masyarakat. Hal ini tentunya untuk menentukan peran perempuan di masyarakat. Hal sederhana yang saat ini tengah menjadi bahan diskusi ialah mengenai peran perempuan dalam dunia pendidikan dan pekerjaan. Perempuan pada umumnya hanya tinggal dalam rumah tanpa perlu bekerja layaknya laki-laki kerjakan. Pendidikan tinggi yang dianggap tidak penting membuat kesempatan perempuan untuk mendapat ilmu di tingkat tinggi

menjadi terhambat. Banyak kaum laki-laki yang berpendapat bahwa akan tidak berguna bagi kehidupan jika nantinya hanya berperan sebagai ibu rumah tangga saja. Maka pada hal ini, feminisme menjadi hal penting bagi isu gender yang berkembang di masyarakat.

Salah satu sebuah karya yang saat ini tengah menjadi topik pembicaraan yang berkaitan dengan feminisme ialah Film *Barbie*. Film *Barbie* mengandung unsur *gender* terutama feminisme yang sangat kental, hal ini terlihat dari dialog dan penggambaran film. Sepanjang film akan disuguhkan oleh visual-visual yang menggambarkan tentang feminisme. Untuk penggambaran maskulinitas juga banyak disajikan dalam film ini, walau tidak sebanyak penggambaran feminisme, namun penyajian jalan cerita serta makna tetap tersampaikan dengan baik.

Film *Barbie* juga memiliki muatan feminisme yang kuat untuk perempuan, sekaligus membahas bagaimana dunia memandang wanita. Contohnya, pandangan pria di dunia nyata kepada *Barbie* (Devira, 2023). Hal ini sangat terlihat jelas ketika menonton filmnya, maka akan disajikan konflik yang mengangkat isu tentang feminisme. Secara mendasar *gender* berbeda dengan jenis kelamin biologis, jenis kelamin biologis merupakan pemberian; kita dilahirkan sebagai laki-laki atau perempuan. Tetapi, jalan yang menjadikan kita maskulin atau feminisme adalah blok-blok bangunan biologis dasar dan interpretasi biologis oleh suatu kultur (Mosse, 2007). Hal ini menandakan bahwa *gender* bisa menjadi sebuah hal yang penting dalam kehidupan manusia untuk menentukan diri dalam pilihan penggambaran diri sebagai feminisme atau maskulinisme. Berbicara

menganai feminisme, tentu sangat erat dengan sisi keperempuanan sedangkan maskulinisme sangat erat dengan sisi kekelakian. Feminisme sendiri digambarkan dengan sifat antara lain lemah lembut, ramah dan baik hati. Sedangkan maskulinisme digambarkan sebagai sifat yang gagah, berani, pantang menyerah dan sifat-sifat lainnya.

Tokoh utama pada film ini yaitu bernama *Barbie*, sosok boneka yang fenomenal dan sudah ada sejak tahun 1959 oleh penciptanya Ruth Handler. *Barbie* tinggal di *Barbieland*, tempat dimana semua boneka *Barbie* tinggal dengan perannya masing-masing. Walaupun *Barbie* identik dengan boneka perempuan, yakni memiliki rambut panjang serta bentuk fisik perempuan namun *Barbie* juga ada dalam versi laki-laki yang bernama *Ken*. Para *Barbie* tinggal dengan perannya masing-masing sebagai boneka yang dijalankan oleh manusia. Kehidupan dalam *Barbieland* sangatlah menyenangkan dan tertata rapi dengan terus berulang setiap harinya. Kehidupan tokoh utama *Barbie* mulai berubah sejak ia mengalami keanehan pada dirinya yang membuatnya harus pergi ke dunia nyata untuk menemukan jawaban atas keanehan yang ia rasakan. Hal itu menjadi sebuah perjalanan pencarian jati diri bagi *Barbie* dan *Ken* yang turut serta dalam dunia nyata.

Film *Barbie* berusaha mengontruksikan cerita yang diangkat senyata mungkin, untuk dapat membawa dan mempersuasif penonton untuk dapat memahami film ini. Walaupun ada unsur fantasi yang mungkin tidak dapat orang lain terima namun cerita yang diangkat sangatlah bermakna yang berkaitan dengan unsur *gender*, utamanya feminisme. Sesuai dengan misi perfilman nasional sejak

tahun 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building* (Ardianto, Komala, & Karlinah, 2007). Dalam proses pembuatan film, sutradara tentu akan memikirkan makna yang terkandung dalam film yang dibuatnya agar tidak hanya menjadi sebuah tontonan saja, tetapi juga memberikan edukasi bagi penonton.

Film ini sangat menarik banyak perhatian dibandingkan dengan film lainnya karena menampilkan cerita yang menggambarkan kehidupan manusia, utamanya perbedaan *gender* serta sisi feminisme dan maskulin yang kerap dibicarakan oleh banyak orang. Unsur maskulin pada film ini, walau tidak terlalu banyak namun memiliki peran yang sangat berpengaruh atas kesuksesan film *Barbie* ini. Peran *Ken* yang berubah menjadi patriarki akibat krisis eksistensial ia alami setelah ia ikut serta dengan *Barbie* ke dunia nyata yang melihat bahwa di dunia nyata manusia, laki-laki memiliki peran atau kuasa penuh atas kehidupan sosial masyarakat. Berbeda dengan dunia *Barbie* yang menjunjung tinggi kesetaraan *gender*. *Barbie* laki-laki atau *Ken* memiliki hak yang sama dengan *Barbie* yakni dapat bekerja dan menjalankan hidupnya sesuai dengan perannya. Namun, setelah *Ken* menjadi patriarki, dunia *Barbie* menjadi kacau dan disitulah feminisme mulai diperjuangkan lagi oleh *Barbie* untuk dapat menyelesaikan permasalahan di dunia *Barbie*.

Film ini, di tonton oleh banyak kalangan usia, dari anak-anak hingga dewasa. Namun sebenarnya, film ini akan susah dipahami oleh anak-anak karena pembahasan film yang belum

dapat dimengerti, yakni utamanya mengenai feminisme. Anak-anak hanya disajikan oleh desain visual yang penuh warna tanpa memahami betul makna yang terkandung dalam film.

Unsur *gender* dalam film *Barbie* terletak pada sisi feminisme yang ditunjukkan oleh tokoh utama yaitu *Barbie* dengan segala latar, alur, serta penggambaran keseluruhan cerita yang didominasi oleh peran perempuan. Di dunia *Barbie*, kesetaraan *gender* sangatlah dihargai. Kaum laki-laki yakni *Ken* dan kaum perempuan yakni *Barbie* mendapat perlakuan yang sama, mereka bebas memilih pekerjaan apapun, memiliki rumah, dapat memilih kebebasan, dan paling utama adalah saling menghargai. Namun, ketika manusia yang memainkan *Barbie* di dunia nyata tidak memperlakukan *Barbie* dengan baik, maka akan ada keanehan yang terjadi di dunia *Barbie*. Hal itu yang membuat *Barbie* kehilangan jati dirinya dan berusaha untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya di dunia nyata. Ketika *Ken* mendampingi serta *Barbie*, muncullah konflik baru dimana *Ken* menjadi patriarki di dunia *Barbie*. Hal tersebut karena *Ken* melihat bahwa eksistensi laki-laki di dunia nyata memiliki peran dan kuasa yang lebih tinggi daripada perempuan.

Berlatar belakang alasan yang sudah dijelaskan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi feminisme dan makna *gender* pada film *Barbie*. Penelitian ini dikaji lebih mendalam dengan analisis semiotika dengan menggunakan model *Roland Barthes* yang dibantu dengan pendekatan feminisme. Selain itu, pada penelitian ini juga didukung dengan teori mengenai *gender* untuk dapat menemukan makna *gender* yang terdapat pada film *Barbie*. Film ini

dipilih karena mengangkat isu mengenai *gender* khususnya feminisme dengan mendapat pujian dan kritik dari banyak orang serta menjadi film terlaris sepanjang masa.

Untuk dapat menginterpretasikan hal yang berkaitan dengan feminisme dalam film *Barbie* ini, maka peneliti menggunakan teori analisis semiotika signifikan dua tahap oleh *Roland Barthes*. Proses penelitian ini dilakukan dengan merepresentasikan feminisme dan makna *gender* menjadi tiga bagian, yakni makna denotasi, makna konotasi, dan mitos. Setelah melakukan analisis tersebut, maka akan ditarik kesimpulan tentang bagaimana representasi feminisme dan makna *gender* pada film *Barbie*.

Gender merupakan sebuah akses dalam menentukan pilihan kita baik terhadap pendidikan, kesehatan, harapan hidup, dan kebebasan dalam bergerak. *Gender* bisa jadi merupakan satu-satunya faktor terpenting dalam membentuk kita akan menjadi apa nantinya (Mosse, 2007). Hal ini menandakan bahwa setiap orang dapat bebas melakukan pilihan sesuai dengan jati dirinya, namun sebenarnya *gender* ini yang menentukan seksualitas, hubungan, dan kemampuan kita untuk membuat suatu keputusan dan bertindak secara otonom.

Pada penelitian ini, menggunakan media film yang dapat menyampaikan topik atau pesan secara luas oleh penonton. Film merupakan media yang memiliki daya jangkauan sangat luas, bahkan film bisa diakses hampir di seluruh dunia dan pada waktu yang bersamaan. Karena hal tersebut, film dijadikan media yang efektif untuk menyampaikan pesan ataupun menyebarluaskan isu. Dengan kata lain, film dapat dijadikan wadah dalam menyebarkan nilai-nilai, yakni

mensosialisasikan nilai-nilai tertentu dalam sebuah kelompok masyarakat (Permana, Puspitasari, & Indriani, 2018). Sesuai dengan pernyataan tersebut, hal ini menandakan bahwa film menjadi salah satu media yang efektif untuk dapat menyampaikan pesan atau makna untuk menyebarluaskan suatu isu yang sedang hangat diperbincangkan. Isu tersebut semakin berkembang dan menjadi hal yang patut di kritiki oleh masyarakat. Film yang berangkat dari isu yang sedang banyak diperbicarakan oleh masyarakat membuat film ini menarik untuk diteliti.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti dalam menyusun penelitian ini. Penelitian terdahulu terdiri dari jurnal dan skripsi yang berhubungan topik pembahasan penelitian ini. Pertama, penelitian yang berjudul Representasi Feminisme dalam Film *Malificent* oleh Amanda Diani, Martha Tri Lestari, dan Syarif Maulana dari Universitas Telkom. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui makna kode semiotika mengenai feminisme dalam level realitas, level representasi dan level ideologi. Untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika John Fiske berdasarkan kode-kode televisi yang terbagi ke dalam tiga level yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai feminisme pada level realitas melalui kode penampilan, tata rias, kostum, cara bicara, lingkungan dan perilaku. Pada level representasi nilai-nilai feminisme ditunjukkan melalui kode kamera, karakter, aksi, konflik dan dialog. Pada level ideologi nilai feminisme yang terepresentasikan mewakili aliran ekofeminisme di mana

perempuan dan alam memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan.

Kedua, penelitian yang berjudul *Semiotika Gender dalam Film Brave* oleh Maulia Putri Sutorini, Muhammad Alif, dan Sarwani dari Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gender dalam film *Brave* memiliki makna denotasi perempuan dituntut untuk bertindak sempurna oleh lingkungannya, makna konotasi penolakan terhadap perjodohan yang dilakukan sang wanita adalah sebagai bentuk ketidakpatuhan terhadap tradisi dan lingkungan, dan mitos bahwa akan adanya bencana yang terjadi apabila ada tradisi atau kebiasaan adat yang dilanggar.

Ketiga, penelitian yang berjudul *Representasi Feminisme dalam Film 3 Srikandi* oleh Sabrina Maulidina dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimanakah representasi feminisme dalam film 3 Srikandi dan menemukan makna dan tanda yang digunakan film 3 Srikandi dalam mempresentasikan feminisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa adegan yang menggambarkan representasi feminisme di dalam film 3 Srikandi. Representasi feminisme tersebut terlihat dari tanda dan makna yang ditelaah melalui teori semiotika Roland Barthes.

Pada penelitian ini menggunakan film *Barbie* sebagai objek penelitian karena pada film tersebut mengangkat isu sosial yang banyak diperbincangkan oleh masyarakat yakni mengenai *gender* khususnya feminisme. Representasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk

menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2010). Pada penelitian ini akan mengungkap hal yang merepresentasikan feminisme yang ada ada film *Barbie*. Film yang banyak sekali menyuguhkan sisi keperempuanan yang modern serta bisa melakukan semua hal dengan bebas ini menjadi sebuah hal yang banyak dibicarakan. Peran gender perempuan tidak sama seperti dulu, tapi kini perempuan dapat memiliki hak istimewa dan peran yang sama dengan laki-laki (Wood, 2009). Hal ini semakin memperkuat peran perempuan masa kini yang tergambarkan pada film *Barbie* bahwa perempuan di era moder ini sudah dapat melakukan apa saja.

Secara umum, istilah feminisme adalah menunjuk pada pengertian sebagai ideologi pembebasan perempuan, karena yang melekat dalam semua pendekatannya, adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya (Kasiyan, 2008). Hal ini tentu menjadikan pemikiran bahwa perempuan juga harus mendapat keadilan. Perlu adanya kesetaraan *gender* antara perempuan dan laki-laki. Apalagi di era globalisasi ini, banyak hal yang dapat dinormalkan, misalnya saja seperti perempuan yang bebas untuk memilih pekerjaan sesuai dengan keinginan bahkan memiliki posisi atau jabatan yang cukup tinggi. Jika beberapa tahun lalu, hal tersebut masih dikatakan tidak normal bagi kaum perempuan yang seharusnya berurusan dengan dapur saja namun hal tersebut ditentang oleh perempuan yang juga harus mendapatkan keadilan atau kesetaraan *gender* untuk bebas melakukan atau memilih pekerjaan.

Gender biasanya digunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang tepat bagi laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa gender adalah sebuah konsep yang dijadikan parameter dalam mengidentifikasi peran laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada pengaruh sosial budaya masyarakat (social construction) dengan tidak melihat jenis biologis secara equality dan tidak menjadikannya sebagai alat mendiskriminasi salah satu pihak karena pertimbangan yang sifatnya biologis (Sagaf, 2014). Namun, di masa kini hal-hal seperti itu sudah dianggap sebagai hal biasa, semua pekerjaan bisa dilakukan oleh semua gender. Hal ini semakin memperkuat keadilan bagi feminisme untuk mendapatkan kesetaraan yang sama dengan laki-laki, termasuk dalam pekerjaan.

Pada film *Barbie* ini masalah *gender* yang dikemas dengan permasalahan yang dialami oleh kaum feminisme dan maskulinisme ini terkemas baik dengan suguhan visual serta cerita fantasi yang menyenangkan. Cerita yang ada pada film *Barbie* ini sangat menggambarkan bagaimana situasi atau kondisi keadaan nyata di kehidupan sosial bermasyarakat sehingga film ini menarik sekali untuk diteliti.

Feminisme telah menimbulkan beragam interpretasi antara lain sebagai sebuah ideologi, gerakan dapat juga sebuah aliran pemikiran (filsafat), atau bahkan teori pembagian kelas dalam masyarakat. Namun berdasarkan latar belakang kemunculan, feminisme lebih umum diartikan sebagai gerakan sosial (Nugroho, 2004). Hal ini yang kemudian isu mengenai feminisme yang berkembang menjadi gerakan sosial semakin banyak dibicarakan dan diperjuangkan oleh masyarakat.

Feminisme juga dapat diartikan sebagai gerakan yang menuntut kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki (W.J.S Poerardaminta, 1976). Hal ini menandakan bahwa feminisme merupakan sebuah gerakan kesetaraan hak yang diperjuangkan oleh perempuan, hal ini erat kaitannya dengan alur cerita yang terdapat pada Film *Barbie* sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Film ini akan memberikan banyak makna serta pemikiran-pemikiran baru tentang kehidupan perempuan di era globalisasi saat ini. Hal yang berkaitan dengan feminisme pada isu gender yang saat ini tengah banyak di perbincangkan menimbulkan suatu keresahan yang membuat perempuan bergerak untuk menyuarkan hak yang sama. Isu gender yang dianggap bukan hal yang serius, namun sebenarnya perbincangan isu gender ini sangat penting untuk ditegaskan. Melalui film *Barbie* tahun 2023 yang diteliti ini, diharapkan dapat menggali lebih dalam yang berkaitan dengan hal feminisme yang menjadi isu gender pada saat ini. Berdasarkan pada hal tersebut, penelitian ini menjadi sebuah kebaruan dalam kajian semiotika gender, karena film *Barbie* merupakan film yang baru dan masih sedikit penelitian yang membahasnya. Unsur feminisme yang begitu kuat diceritakan dalam film yang dikemas dengan sedemikian rupa sehingga dapat menghibur serta menambah wawasan luas terkait perempuan dan perkembangan zaman pada saat ini. Maka peneliti merasa hal ini sangat penting dan menarik untuk diteliti.

Berdasarkan pada latar belakang penelitian terdahulu, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi feminisme dan makna gender pada film *Barbie*. Representasi

adalah penggambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media. Representasi adalah konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks (Chris Barker, 2004). Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan penelitian deskriptif. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis semiotika dari Roland Barthes.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Satori dan Komariah, 2011). Penelitian deskriptif kualitatif ini dianggap tepat untuk dapat merepresentasikan feminisme serta makna *gender* yang ada pada film *Barbie*. Pada penelitian ini menafsirkan hal-hal yang berhubungan dengan representasi feminisme pada film *Barbie*.

Proses pendekatan penelitian ini dilakukan dengan menonton film, mengamati film, mengumpulkan data, dan menganalisa data yang diperoleh untuk dapat di deskripsikan sesuai dengan isu yang ada di masyarakat. Pada proses pendekatan penelitian dengan menonton film dilakukan sebanyak tiga kali guna mengamati serta memperoleh data yang akan digunakan.

Teknik analisis data yang digunakan metode Miles dan

Huberman yang membagi tahap analisis data kualitatif menjadi tiga, yaitu reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada proses analisis data kualitatif, data yang muncul berwujud kata-kata analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun dalam teks yang diperluas. Analisis dalam pandangan ini meliputi tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (B. Milles dan Huberman, 2014). Pada penelitian ini menggunakan metode Miles dan Huberman untuk mengolah data yang akan diteliti dari film *Barbie*.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis semiotika dari Roland Barthes yang membagi tahapan makna menjadi denotasi, konotasi dan mitos. Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988). Hal ini kaitannya dengan pemaknaan pada makna *gender* pada film *Barbie*. Semiotika dalam istilah Roland Barthes, "Semiologi", pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemamusiaan (*Humanity*) memaknai hal-hal (*things*) (Sobur, 2013). Hal ini tentunya kaitannya dengan masalah kemanusiaan yang hadir menjadi pembahasan dalam dunia semiotika. Feminisme juga erat hubungannya dengan masalah kemanusiaan yang terjadi, sehingga di zaman saat ini banyak perempuan yang menuntut keadilan dalam hidupnya. Melalui tahapan-tahapan penelitian tersebut maka dapat tersaji sebuah hasil dan

kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukan mengenai representasi feminisme dan makna *gender* pada film *Barbie*.

Penelitian ini menggunakan objek film yang berjudul *Barbie* yang ditayangkan pada Juli 2023. Film yang berdurasi 1 jam 46 menit ini menyuguhkan berbagai hal yang dapat memanjakan mata karena desain visual yang menyenangkan. Selain itu, isu yang diangkat juga dekat dengan isu yang terjadi pada kehidupan nyata masyarakat khususnya berkaitan dengan feminisme serta makna yang disampaikan pada penonton dapat tersampaikan dengan baik sehingga film ini layak untuk diteliti dengan penggunaan pendekatan semiotika *gender*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Representasi Feminisme pada Film *Barbie*:

Film *Barbie* ini banyak membahas mengenai feminisme, hal berkaitan dengan *gender* tersebut tentu menarik untuk dibahas. Film yang ditayangkan pada tahun 2023 ini dianggap baru dan menjadi warna tersendiri bagi dunia perfilman di Indonesia. Film ini merepresentasikan kehidupan perempuan yang dimana *Barbie* bisa menjadi apa saja, perempuan bisa menjadi apa saja. Hal ini menjadi penanda di kehidupan perempuan sehari-hari ini, bahwa di zaman ini perempuan bisa menjadi apa saja dan melakukan apa saja seperti perempuan dapat menempuh pendidikan tinggi dan perempuan dapat memiliki pekerjaan yang diinginkan. Tanpa ada aturan yang mengikat bahwa kaum perempuan hanya bisa tinggal di rumah dan memainkan boneka atau bahkan hanya dijadikan seperti boneka

saja. Tetapi perempuan juga dapat memiliki kesetaraan gender yang sama, bahwa perempuan juga bisa melakukan apa saja seperti menempuh pendidikan, bekerja, atau pun menjadi apapun yang diinginkan.

Makna gender pada film *Barbie*:

Makna gender adalah konsep yang kultural yang digunakan untuk memberi identifikasi perbedaan dalam hal peran, perilaku, dan lain-lain antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan masyarakat. Pada film *Barbie* ini perbedaan *gender* memang terlihat jelas baik dari cerita, tokoh, dan alur cerita pun sangat condong pada feminisme.

PEMBAHASAN

Representasi Feminisme pada Film *Barbie*:

Film *Barbie* ini banyak membahas mengenai feminisme, hal berkaitan dengan *gender* tersebut tentu menarik untuk dibahas. Film yang ditayangkan pada tahun 2023 ini dianggap baru dan menjadi warna tersendiri bagi dunia perfilman di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa scene yang menjadi data untuk merepresentasikan feminisme dalam film *Barbie* sebagai berikut:

Data 1: “and It’s a girls night.”

Barbie mengatakan hal tersebut kepada *Ken* saat selesai malam pesta dansa. *Ken* hendak menginap di rumah *Barbie* tetapi *Barbie* mengatakan bahwa ia tidak bisa menginap karena setiap malam adalah malam untuk para gadis.

Hal ini merepresentasikan kehidupan perempuan yang memiliki privasi tanpa adanya lelaki dalam pergaulannya tersebut. Jika pada

umumnya wanita dianggap tidak pantas untuk bertemu atau berkumpul pada malam hari, maka di film *Barbie* ini seolah menepis hal-hal tersebut. Pandangan tentang wanita dianggap bahwa wanita dapat melakukan apa saja yang diinginkan, termasuk bermain atau berkumpul bahkan mengadakan pesta pada malam hari tanpa melibatkan laki-laki. Hal ini seolah menjadi sebuah perlawanan bagi perempuan yang dapat melakukan kegiatannya tanpa di damping laki-laki. Jika biasanya perempuan akan selalu mendapat perhatian atau pengawasan oleh laki-laki dalam kegiatannya, maka dalam data ini perempuan menginginkan adanya kebebasan dalam melakukan sesuatu tanpa adanya laki-laki yang mendampingi.

Data 2: “*Men look at me like I’m an object, girls hate me.*”

Barbie mengatakan hal tersebut ketika ia datang ke dunia nyata dan melihat bahwa para lelaki disana melihat ia seolah-olah melecehkannya dengan melihat bentuk badannya. Bahkan ada seorang lelaki yang menyentuh tubuhnya. Tindakan ini tidak disukai *Barbie* karena hal tersebut sangat berbeda dengan para laki-laki atau *Ken* di dunia *Barbie* yang tidak ada melecehkan dirinya.

Hal ini merepresentasikan kehidupan perempuan yang dimana perempuan juga punya martabat dan harga diri. Banyak kasus pelecehan yang perempuan dapatkan, bahkan di zaman saat ini tak sedikit perempuan yang hanya di jadikan sebagai objektifikasi diri sebagai dampak patriarki. Menjadi perempuan bukan semata-mata hanya menjadi sebuah objek saja bagi para lelaki, tetapi lebih dari itu perempuan juga memiliki tenaga untuk dapat membuktikan

bahwa perempuan memiliki harga diri bukan sebagai properti. Walaupun hakikatnya perempuan akan menjadi objek ketika sudah menikah, namun pemikiran *Barbie* bahwa wanita sudah seharusnya memiliki martabat dan harga diri bukanlah sebuah objek bagi laki-laki saja. Lebih dari itu, perempuan harus menjunjung tinggi harga dirinya untuk dapat terwujudnya kesetaraan gender. Tentunya hal ini akan dapat terwujud jika peran perempuan dapat saling mendukung untuk menyuarkan kesamaan hak yang sama.

Data 3: “*Women hate women. And men hate women. It’s the only thing we all agree on.*”

Hal tersebut dikatakan oleh narator ketika konflik yang terjadi antara anak dan ibu dari pemilik boneka *Barbie* ini terjadi sebuah pertengkaran. Ketika perempuan saling bertengkar atau berselisih paham maka mereka berpikir tanpa menimbang ucapan yang dituturkan baik atau tidak, atau menyakiti lawan bisara atau tidak.

Hal ini merepresentasikan kehidupan perempuan yang merasa tidak adanya kekompakan antara sesama perempuan. Seperti yang sudah diketahui bahwa musuh dari perempuan ialah perempuan sendiri, dan banyak yang menyetujui hal itu. Pada realita sata ini, justri perempuan saling menjatuhkan padahal seharusnya perempuan memiliki kekompakan untuk menjunjung tinggi harga dan martabat perempuan. Kurang adanya pembelaan terhadap kaum feminisme ini menjadi sebuah keprihatinan. Biasanya masalah-masalah yang diributkan jika di zaman sekarang adalah laki-laki, perempuan akan bertengkar merebutkan siapa yang menjadi pemenangnya. Padahal

kehidupan tidak harus mengenai laki-laki, seharusnya laki-laki lah yang menunjukkan usaha besarnya untuk memenangkan perempuan. Namun di era globalisasi ini justru sebaliknya, yang beralasan emansipasi wanita. Hal ini menjadi tanda bahwa feminisme itu dapat menjadi bebas untuk melakukan apa saja dan memiliki hak yang sama, tanpa lagi memperdulikan bagaimana seharusnya perempuan melakukan sesuatu. Selain itu, dalam hal ini juga harus adanya kekompakan untuk melaksanakan kehidupan yang lebih baik lagi utamanya sebagai sesama perempuan.

Data 4: *"It is literally impossible to be a woman. You are so beautiful and so smart, and it kills me that you think you're not good enough."*

Tuturan tersebut diungkapkan oleh *Barbie* lain kepada *Barbie* yang sedang berusaha menemukan jati dirinya di dunia nyata. *Barbie* telah berusaha melakukan yang terbaik untuk dapat membalikkan keadaan atau kekacauan dalam hidupnya. Namun, yang terjadi justru kehidupan di dunia *Barbie* semakin memburuk dengan munculnya patriarki yang dilakukan oleh *Ken*. Hal tersebut dipengaruhi oleh *Ken* yang melihat dunia nyata bahwa semuanya dilakukan oleh laki-laki, maka ia beranggapan bahwa laki-laki adalah penguasa dunia. Dari hal itu, *Ken* menerapkannya di dunia *Barbie*.

Hal ini merepresentasikan kehidupan perempuan yang mulai terinjak oleh kaum laki-laki. Pada zaman dulu, sebelum banyak perempuan mengatakan kesejahteraan feminis dengan pemerataan hak untuk perempuan, patriarki sangatlah kuat dan berkuasa atas kehidupan feminisme. Hal tersebut juga sebenarnya masih terjadi atau

dilakukan dalam kehidupan sehari-hari bermasyarakat. Namun, hanya sedikit yang berani untuk memberontak. Pada data 3 menandakan bahwa adanya pembelaan dan kekompakan yang terjadi, bahwa perempuan sudah seharusnya saling mendukung dan menghargai sesama perempuan. Berdasarkan hal itu, sudah seharusnya perempuan harus berpikir bahwa perempuan itu cantik dan pintar, maka tidak boleh ada ketidakpercayaan dalam perempuan. Banyak sekali masalah feminisme yang muncul akibat tidak percaya diri dari perempuan. Hal ini menjadi sebuah petanda bahwa perempuan mencoba untuk membangkitkan semangat para perempuan untuk menjadi cantik dan pintar sehingga memiliki hal yang setara dengan laki-laki.

Data 5: *"You have to be a career woman, but also look out for other people."*

Hal ini diungkapkan oleh narator yang menunjukkan bahwa *Barbie* itu bisa melakukan sebuah pekerjaan. Pada dunia *Barbie*, semuanya memiliki perannya masing-masing, seperti bekerja sebagai dokter, guru, pengacara, penjaga pantai, polisi, dan sebagainya. Hal tersebut sangat menyetarakan kedudukan gender yang sama dengan laki-laki di dunia *Barbie* yang juga bebas melakukan pekerjaan apa saja sesuai dengan perannya sebagai boneka di dunia nyata.

Hal ini merepresentasikan kehidupan perempuan yang pada zaman modern saat ini. Perempuan bisa memiliki pekerjaan apapun yang diinginkan. Jika pada sebelumnya, perempuan hanya diam saja di rumah tanpa melakukan pekerjaan di luar atau yang lebih disebut sebagai ibu rumah tangga saja. Pada film ini seakan

menjadi petanda bahwa perempuan tak hanya lagi diam di rumah tetapi juga dapat memiliki pekerjaan. Menjadi perempuan karir merupakan sebuah penyeteraan *gender* yang dimana biasanya pada zaman dulu hanya laki-laki saja yang bekerja. Namun, saat ini feminisme itu ditegakkan yakni perempuan tidak terkurung di dalam rumah saja tetapi perempuan juga bisa bekerja, bisa menjadi “wanita karir”.

Data 6: “*We mothers stand still so our daughters can look back to see how far they have come.*”

Hal tersebut diungkapkan oleh seorang perempuan yang berstatus seorang ibu. Ibu tersebut adalah perempuan yang memiliki boneka *Barbie* di dunia nyata. Sang ibu merasa sedih di dunia nyata, karena ia memiliki permasalahan dengan anak perempuannya. Hal itu menjadi sebuah kesedihan yang berdampak pada kehidupan *Barbie* di dunia *Barbie*. Aktivitas yang dilakukan menjadi kacau, tidak seperti biasanya. *Barbie* tidak melakukan hal yang seharusnya ia lakukan setiap harinya, maka dari itu *Barbie* mencoba pergi ke dunia nyata untuk menemukan jawaban atas keanehan pada dirinya. Setelah mengetahui bahwa ternyata sang pemiliknya mengalami kesedihan maka ia menyadari bahwa adanya ikatan batin antara pemilik dengan *Barbie*,

Hal ini merepresentasikan kehidupan perempuan, yakni seorang ibu yang tentu akan sedih jika mengalami sebuah perdebatan dengan anak perempuannya. Setiap ibu akan tetap berdiri menjadi tameng untuk anaknya perempuannya, sehingga nanti anaknya akan melihat sejauh apa ia melangkah dan ingin kembali pada pelukan sang ibu. Hal ini menjadi sebuah petanda bahwa seorang ibu

akan tetap menyayangi anaknya, betapapun jauhnya anak tersebut melangkah tanpa seorang ibu, atau bagaimanapun sikap anaknya menyakiti hati. Seorang ibu akan selalu ada untuk anaknya, kapanpun ia melangkah atau kembali. Hal ini sangat tercermin dengan kehidupan perempuan di kehidupan nyata. Seorang perempuan yang sudah menjadi Ibu akan melakukan yang terbaik untuk anaknya.

Data 7: “*You saved Barbieland from the patriarchy.*”

Barbie lain mengatakan hal tersebut ketika *Barbie* berhasil mengembalikan keadaan di dunia *Barbie* yang kacau karna masuknya patriarki oleh *Ken*. Dunia *Barbie* yang tadinya memiliki perannya masing-masing, berubah menjadi kacau karena kaum laki-laki yang menjajah dunia *Barbie*. *Ken* dan teman-temannya menguasai dunia *Barbie* dengan merampas rumah, menguasai pekerjaan, dan memasukkan budaya luar dari dunia nyata yang tidak pernah dilakukan di dunia *Barbie*. Hal ini tentu membuat *Barbie* sangat terkejut dan mencoba memperbaiki semuanya. *Barbie* merasa bahwa pengaruh yang dilakukn *Ken* karena ia membawanya ke dunia nyata sehingga apa yang dilihat *Ken* di dunia nyata ia terapkan di dunia *Barbie*.

Hal ini merepresentasikan kehidupan perempuan yang dimana sebagai perempuan harus berjuang untuk memperjuangkan kehidupan yang lebih baik. Zaman sudah modern dan canggih, ini menjadi sebuah petanda bahwa perempuan bisa melakukan apa saja yang diinginkan untuk memperjuangkan kehidupannya. Termasuk dengan penjajahan oleh patriarki yang di zaman ini sebenarnya

masih ditemukan hanya saja sedikit sekali perempuan yang mau menyuarakan dan memperjuangkan kehidupannya agar lebih baik.

Data 8: "*We fixed everything so all women in the real world are happy.*"

Hal tersebut diungkapkan oleh perempuan pemilik *Barbie* di dunia nyata. Dalam mengembalikan keadaan di dunia *Barbie*, ia tidak melakukannya seorang diri. Dibantu dengan pemiliknya dari dunia nyata beserta anaknya, *Barbie* dapat memperbaiki hubungan antara ibu dan anak perempuannya tadi yang sedikit renggang karena suatu permasalahan menjadi lebih baik karena mereka bekerja sama untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang ada di dunia *Barbie*, *Barbie*, yang mencoba untuk menyetarakan kaum feminisme di dunia *Barbie* ini berhasil dalam memperbaiki situasi dan keadaan di dunianya. Maka tuturan tersebut terjadi sebagai bentuk apresiasi diri mereka karena dapat menyelesaikan masalah, tak hanya permasalahan di dunia *Barbie* saja, namun hal ini juga berdampak pada permasalahan yang terjadi di dunia nyata yakni masalah perempuan dan kesetaraan gender yang mereka perjuangkan.

Hal ini merepresentasikan kehidupan perempuan yang dimana harus berjuang untuk mendapat kebahagiaan. Kebahagiaan tidak datang dengan sendirinya, tidak juga hanya dengan mengandalkan kaum laki-laki saja. Sebagai perempuan harus bisa menciptakan kebahagiaan yang kita dapatkan melalui proses panjang dari kehidupan. Berjuang untuk menggapai kebahagiaan akan membuat perempuan memiliki rasa bangga dengan dirinya. Sama seperti yang di ceritakan dalam film

Barbie ini merepresentasikan kehidupan perempuan saat ini. Hal ini menjadi sebuah penanda bahwa kita sebagai perempuan harus berjuang untuk mendapatkan kebahagiaan. Dengan melakukan hal apapun yang bermanfaat dan positif maka perempuan akan berjuang untuk mendapat kebahagiaan sehingga kita sebagai perempuan akan bangga akan hal itu.

Data 9: "*Thanks to Barbie, all problems of feminism have been solved.*"

Barbie lain mengatakan hal tersebut ketika *Barbie* yang berhasil mengembalikan keadaan di dunia *Barbie* dari patriarki. Tuturan ini banyak diungkapkan pada *Barbie* sebagai bentuk terima kasih mereka yang terjajah oleh kaum laki-laki di dunia *Barbie*. Masuknya patriarki di dunia *Barbie* membuat kehidupan para *Barbie* menjadi berubah dan kacau. Rumah *Barbie* yang diambil paksa oleh *Ken* sampai kehilangan pekerjaan. Seolah dengan mudah mengusir kedudukan perempuan, laki-laki atau *Ken* menjadi penguasa karena berhasil menduduki posisi tinggi di dunia *Barbie*. Hal ini merepresentasikan bahwa perempuan dianggap sebagai objek dan laki-laki sebagai penguasa. Hal ini tentunya menimbulkan suatu keresahan sehingga *Barbie* yang tadinya sedang mencari jati dirinya di dunia nyata harus kembali ke dunia *Barbie* untuk mengembalikan keadaan dan menyelamatkan dunia *Barbie* dari patriarki.

Hal ini merepresentasikan kehidupan perempuan bahwa setiap permasalahan yang dihadapi oleh perempuan akan dapat terselesaikan dengan kekompakan para perempuan juga. Permasalahan-permasalahan yang terjadi akan dapat diselesaikan jika

para perempuan mau untuk bekerja sama untuk berjuang dalam menegakkan kesetaraan *gender*.

Data 10: "*Because Barbie can be anything, women can be anything!*"

Hal ini diungkapkan oleh narator, setelah semua permasalahan yang terjadi telah selesai. Semua *Barbie* pun mendapatkan hak dalam kehidupannya lagi di dunia *Barbie*. *Barbie* sendiri pun telah menemukan jati dirinya dan memilih kehidupannya. Narator mengungkapkan tuturan tersebut untuk menutup akhir bagian dari film.

Hal ini merepresentasikan kehidupan perempuan yang dimana *Barbie* perempuan bisa menjadi apa saja. Hal ini menjadi penanda di kehidupan perempuan sehari-hari ini, bahwa di zaman ini perempuan bisa menjadi apa saja dan melakukan apa saja. Perempuan bisa bebas melakukan hal yang diinginkan seperti perempuan bisa memiliki pekerjaan yang diinginkan, mendapatkan pendidikan tinggi, serta memilih hal yang diinginkan tanpa adanya aturan yang mengikat bahwa perempuan tidak boleh melakukannya. Jika dahulu, perempuan hanya bisa tinggal di rumah dan memainkan boneka atau hanya dijadikan seperti boneka saja. Tetapi pada saat ini, perempuan memiliki kesetaraan gender yang sama, bahwa perempuan juga bisa melakukan apa saja yang diinginkan. Hal ini perlu adanya kekompakan dari kaum perempuan untuk dapat menegakkan feminisme dari kesetaraan gender.

Makna gender pada film *Barbie*

Makna gender adalah konsep yang kultural yang digunakan untuk memberi identifikasi perbedaan dalam hal peran, perilaku, dan lain-lain antara perempuan dan laki-laki dalam

kehidupan masyarakat. Pada film *Barbie* ini perbedaan *gender* memang terlihat jelas baik dari cerita, tokoh, dan alur cerita pun sangat condong pada feminisme. Banyak tokoh yang diperankan oleh perempuan yakni *Barbie* dan tokoh-tokoh para lelaki yang hanya sedikit yakni tokoh *Ken*.

Hal ini sebenarnya cukup terlihat perbedaan yang data dilihat baik dari tokohnya ataupun alur ceritanya, salah satunya adalah dengan tuturan "*All Barbie is happy for everyday, but Ken is happy if he looked by Barbie.*" Hal ini menunjukkan bahwa *Ken* perannya dalam film ini merasa bahagia jika *Barbie* melihatnya. Jika pada umumnya, lelaki lah yang menaklukkan perempuan maka pada film *Barbie* ini sebaliknya, perempuan yang menaklukkan lelaki yakni penggambaran dari *Ken* yang ditaklukkan oleh *Barbie*. Peran dari *Barbie* dalam kehidupan *Barbie* pun juga disesuaikan dengan perannya masing-masing di dunia nyata, dan hal ini apa yang terjadi di dunia *Barbie* sudah dianggap setara, yakni semua *gender* yakni *Ken* dan *Barbie* dapat dengan bebas melakukan apapun tanpa harus ada yang di permasalahkan. Namun jika dilihat lebih dalam lagi, perbedaan-perbedaan itu sangat terlihat dimana pada dunia *Barbie*, *Barbie* lah yang memiliki kedudukan lebih tinggi sehingga peran lelaki pada film ini tidak terlihat dengan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil analisis data, ditemukan data yang merepresentasikan feminisme pada film *Barbie*. Data-data tersebut berkaitan dengan representasi perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sangat terlihat jelas karena cerita dan alur pada film ini juga didominasi oleh tokoh perempuan. Representasi feminisme pada film sangat

menggambarkan kehidupan perempuan, dimana perempuan mencoba untuk menemukan jati diri, menemukan kebahagiaan, serta menemukan kesetaraan gender melalui sebuah perjuangan. Sebagai perempuan yang ada di zaman saat ini, sudah banyak hal yang dapat dilakukan oleh perempuan untuk menyetarakan kedudukan bahwa perempuan bisa melakukan apa saja, bukan lagi hanya diam di rumah sebagai boneka.

Makna gender yang ada pada film ini, lebih berfokus pada feminisme yang berjuang untuk menegakkan keadilan atau kesetaraan gender. Walaupun perbedaan-perbedaan itu sebenarnya sangat terlihat dimana pada dunia *Barbie*, *Barbie* lah yang memiliki kedudukan lebih tinggi sehingga peran laki-laki pada film ini tidak terlihat dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana terkhusus pada mata kuliah Semiotika yakni Prof. Dr. Darni, M. Hum., dan Prof. Dr. Anas Ahmadi, S.Pd., M.Pd., yang telah memberikan ilmu dan pengalaman belajar yang sangat bermanfaat.

REFERENSI

- Ardianto, E., Komala, L., & Karlinah, S. (2007). *Komunikasi massa: suatu pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ayu, I., Dara, P., Pidada, S., Ayu, I. D., Joni, S., & Pradipta, A. D. (2021). Representasi Feminisme Dalam Film Perempuan Tanah Jahanam. *Medium Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 1–13. Diperoleh 21/10/2023 dari
- Barker, Chris. (2004). *Cultural Studies Teori & Praktik*, Penerjemah: Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Barthes, Roland. (1988). *The Semiotics Challenge*. New York: Hill and Wang.
- Barthes, Roland. (2007). *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi* (trans.). Yogyakarta: Jalasutra.
- Danesi, Marcel. (2010). *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi* (cetakan pertama). Yogyakarta: Jalasutra.
- Diani, Amanda; Lestari, Martha Tri; Maulana, Syarif. (2017). Representasi Feminisme dalam Film Maleficent. *Jurnal Unpad, ProTVF*, Volume 1, Nomor, 2, September 2017, Hal. 139-150. Diperoleh 21/10/2023 dari <https://jurnal.unpad.ac.id/protvf/article/view/19873>.
- Elsha Debby, Dwi. (2019). Representasi Perempuan Dalam Film Spectre. *Jurnal Ikma Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*. Diperoleh 21/10/2023 dari <https://jurnal.amikom.ac.id/index.php/pikma/article/view/387>.
- Gamble, S. (2010). *Pengantar Memahami Feminisme & Post Feminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Gracia, Christy; Mingkid, Elfie; Harilama, Stefi H. (2022). Analisis Semiotika Diskriminasi Gender dan Budaya Patriarki Pada Film Kim Ji-young, Born 1982. *Jurnal Unsrat*. Diperoleh 21/10/2023 dari

- <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/30697>.
- Irawanto, B. (2017). *Film, Ideologi, dan Militer Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*. Warning Book.
- Kasiyan. (2008). *Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan Dalam Iklan* (cetakan pertama). Yogyakarta: Ombak.
- Ludirja, Katrin. (2014). Konten Peran Gender Perempuan Dalam Film Animasi Barbie. *Jurnal E-Komunikasi Vol 2 No 1*. Universitas Kristen Petra Surabaya. Diperoleh 21/10/2023 dari <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/1756>.
- Lustyantie, Ninuk. (2012). Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis. *Jurnal Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta*. Diperoleh 21/10/2023 dari <https://pps.unj.ac.id/jurnal/>
- Maulidina, Sabrian. (2020). Representasi Feminisme dalam Film 3 Srikandi. *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Jurnal Uinsu*. Diperoleh 21/10/2023 dari <http://repository.uinsu.ac.id/11882/>.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. (2005). *Qualitative Data Analysis* (terjemahan). Jakarta: UI Press.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan. Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Monica, Cindy Ayu; Hadi; Hory A.W. (2018). Representasi Feminisme Dalam Film “Hidden Figures”. *Jurnal E-Komunikasi Vol 6 No 2* Universitas Kristen Petra Surabaya. Diperoleh 21/10/2023 dari <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/8319>.
- Mosse, J. C. (2007). *Gender & pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muslimah, Nur Dwiana; Suyitno; Purwad. (2019). Perjuangan Tokoh Perempuan Jawa dalam Novel The Chronicle Of Kartini Karya Wiwid Prasetyo (Kajian Feminisme dan Nilai Pendidikan Karakter). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* olume 7 Nomor 1, April 2019, ISSN I2302-6405. Diperoleh 21/10/2023 dari <https://jurnal.uns.ac.id/Basastra/article/view/35510/23072>.
- Nayazha, Nisya; Dadan Rusmana; R. Myrna Nur Sakinah. (2022). Representasi Konsep Cinta Pada Film Five Feet Apart (2019): Kajian Semiotika Pierce. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* Volume 10 Nomor 1, April 2022, P-ISSN 2302-6405, E-ISSN 2714-9765. Diperoleh 12/01/2024 dari

- <https://jurnal.uns.ac.id/Basastra/article/view/56115/pdf>.
- Nugroho, H. W. (2004). *Diskriminasi Gender (Protret Perempuan Dalam Hegemoni Laki-laki)*. Yogyakarta, Andi Off Sel.
- Oktavianus, Philips Jusiano. (2018). Analisis Semiotika Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Film *MARlina Si Pembunuh Empat Babak*. JISIP Vol 7 No 3, Universitas Tribhuwana Tungadewi. Diperoleh 21/10/2023 dari <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/view/1591>.
- Permana, R. S. M., Puspitasari, L., & Indriani, S. S. (2018). *Strategi promosi pada tahapan pra-produksi film 'haji asrama' (HAS)*. ProTVF: Jurnal Kajian Televisi Dan Film, 2(2), 145–156. Diperoleh 21/10/2023 dari <https://jurnal.unpad.ac.id/protvf/article/view/20818>.
- Poerwadarminta W.J.S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Prastiwi, Devira. (2023). 8 Fakta Film Barbie yang Baru Rilis di Indonesia, Sosok Margot Robbie hingga Sinopsisnya. Liputan 6. Diperoleh 21/10/2023 dari <https://www.liputan6.com/news/read/5349291/8-fakta-film-barbie-yang-baru-rilis-di-indonesia-sosok-margot-robbie-hingga-sinopsisnya?page=8>.
- Sagaf. (2014). *Gender education (rekonstruksi pendidikan yang bias gender)*. Sulawesi: Institut Agama Islam Negeri Datokarama.
- Satori, Djam'an & Komariah, Aan. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif* (cetakan ketiga). Bandung: Alfabeta.
- Saskhia, Rosanna. (2022). *Analisis Semiotika Representasi Ketidakadilan Gender dalam Film Moxie*. Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta. Diperoleh 21/10/2023 dari <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/ilkom/article/view/18542>.
- Sobur, Alex. (2004) *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutorini, Maulia Putri; Alif, Muhammad; Sarwani. (2019). *Semiotika Gender dalam Film Brave*. Jurnal Unpad, ProTVF, Volume 3, No. 1, 2019, hlm. 101-112. Diperoleh 21/10/2023 dari <http://jurnal.unpad.ac.id/protvf/article/view/21246>.
- Wood, J. T. (2009). *Gendered Lives Communication, Gender, and Culture* (8th ed.). California: Wadsworth Publishing Company.